

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang perlindungan anak No. 23 Tahun 2002, menjelaskan bahwa harapan anak Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Bagian keempat dalam undang-undang ini menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua dalam pasal 26 ayat 1, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, selanjutnya menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Menurut Supartini (2004), pola pengasuhan (*parenting*) sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti di Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Walaupun demikian peran dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahap perkembangan anak yang dijalankan melalui interaksi antar anggota keluarga. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Menurut Fine (1973 dalam Wahyuning, dkk 2003) mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjukkan kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak, berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Setiap orang tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain dalam menghadapi anak-anak mereka. Hal tersebut akan tergambar dalam bentuk pola asuh yang mereka terapkan.

Setiap orang tua memiliki gaya atau pola tersendiri dalam melakukan pengasuhan. Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu, otoriter, otoritatif, permisif. Tipe otoriter/otoritarian (*authoritarian*) orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak serta sering menerapkan hukuman. Pola asuh otoritatif (*authoritative*) orang tua dengan pola asuh ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, memperkuat standar-standar perilaku dan tidak mengambil posisi mutlak. Pola asuh permisif (*permissive*) orang tua dengan pola asuh ini berusaha menerima dan berperilaku positif terhadap *impuls* (dorongan emosi), sedikit menggunakan hukuman, membiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol (Widyarini, 2009).

Masa kanak-kanak harus menjadi perhatian sungguh-sungguh dari setiap keluarga, pada masa tersebut kepribadian dan mentalitas anak terbentuk. Kekeliruan sekecil apapun akan berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan dikemudian hari sehingga mengganggu masa depan mereka. Pengasuhan anak memiliki rentang waktu, jika masa pengasuhan telah lewat, tidak mungkin terulang kembali. Kelalaian atau ketidakpedulian terhadap perkembangan kognisi, emosional, psikososial, maupun moral anak menyebabkan banyak anak-anak menjadi korban “sistem” yang dirancang oleh orang-orang dewasa karena tidak sesuai kebutuhan mereka akibatnya anak-anak mengalami stres atau depresi karena tekanan/beban mental melampaui kapasitas dan kapabilitas anak. Banyak keluarga menanamkan sikap tidak aman dan nyaman kedalam kehidupan putra-putri mereka dan dibesarkan dalam suasana penuh ancaman, baik secara fisik maupun psikis (Surbakti, 2008).

Wong (2008) menjelaskan tumbuh kembang pada manusia terjadi dalam beberapa tahap, mencakup masa prenatal dimulai dari konsepsi sampai lahir

(*germinal*, *embrio*, janin), masa bayi dari lahir sampai satu tahun (*neonatus*, bayi), masa kanak-kanak awal satu sampai enam tahun (*toddler*, prasekolah), masa kanak-kanak pertengahan dimulai dari enam sampai 11 atau 12 tahun (usia sekolah), masa kanak-kanak akhir usia 11-19 tahun (pubertas, remaja). Hamid (2008) menambahkan tahap tumbuh kembang ditinjau dari aspek tumbuh kembang fisik dan perkembangan psikososial. Aspek perkembangan psikososial meliputi perkembangan emosional, sosial, kognitif serta moral.

Penelitian terkait, yang dilakukan Farrington (1978) menjelaskan bahwa sikap orang tua yang keras dan kasar, perilaku orang tua yang menyimpang, tidak harmonisnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada umur 8 sampai 10 tahun memberikan dampak pada saat anak berumur 17 dan 18 tahun. Penelitian yang dilakukan Lufti (1991); Hidayah (1993 dan 1994); dan Hidayah (1995) menjelaskan pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang *dialogis* antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan (Shochib, 2010).

Tahap tumbuh kembang anak usia sekolah (5-12 tahun) diharapkan mampu mengembangkan kekuatan internal dan tingkat kematangan yang memungkinkan mereka berinteraksi diluar rumah. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah menanamkan interaksi yang sesuai dengan teman sebaya dan orang lain. Perkembangan emosional dan sosial, anak usia sekolah perlu diberikan kesempatan untuk belajar menerapkan peraturan dalam interaksi dengan orang lain diluar keluarga. Menurut Erikson (1963 dalam Hamid 2008), tugas perkembangan tahap ini adalah mengembangkan pola industri (produktif) *versus* inferioritas (rendah diri). Orang tua perlu mendukung dan menjadi contoh peran bagi anak untuk merangsang anak agar produktif.

Desa Nitiprayan, merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Bantul. Desa tersebut memiliki sebuah komunitas masyarakat yang bergerak dibidang pertanian dan pendidikan yang diberi nama SALAM (Sanggar Anak

Alam) serta tidak terikat dengan lembaga dana manapun termasuk pemerintah. Dibiidang pendidikan, komunitas ini menyelenggarakan pendidikan berbentuk informal. Misi dari SALAM adalah mewujudkan ide-ide pendidikan yang sesungguhnya, yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam menemukan pengetahuan. Pemanfaatan potensi lingkungan sekitar diupayakan SALAM sebagai media pembelajaran. Bentuk dari pendidikan di SALAM yang terdiri dari kelompok bermain anak usia 2-4 tahun, taman anak usia 4-6 tahun, dan sekolah dasar usia 6 tahun ke atas.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan pada Sekolah Dasar SALAM menjelaskan pendidikan informal, dari kelas satu sampai kelas enam. Jumlah keseluruhan siswa yaitu 52 orang dan menurut informasi dari pihak sekolah bahwa teridentifikasi 7 siswa dengan anak kebutuhan khusus serta satu orang siswa menunjuk gejala *autis*. Pihak sekolah menjelaskan lebih lanjut bahwa anak dengan kebutuhan khusus merupakan pindahan dari sekolah lain. Komposisi kelas satu berjumlah 11 orang anak, terdapat satu anak *autis*, kelas dua berjumlah 12 orang anak terdapat tiga anak yang mengalami *autis*, kelas tiga berjumlah 12 orang anak terdapat dua anak mengalami *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD), kelas empat berjumlah 13 anak terdapat satu anak mengalami *Down Sindrom*, kelas lima dan enam berjumlah lima anak terdapat satu anak yang mengalami gejala *autis*.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa, ibu dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SALAM mengatakan cara mendidik anaknya dengan menuruti keinginan anaknya dan sabar dalam memberikan nasehat kepada anaknya saat melakukan perbuatan yang terkadang menjengkelkan. Ibu tersebut menjelaskan lebih lanjut, bahwa ketika berada di rumah, suaminya seringkali kurang sabar menghadapi anaknya dan kadangkala selalu melarang melakukan sesuatu bahkan sampai memarahi. Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu orang tua dengan anak normal yang bersekolah di SALAM, ibu tersebut menjelaskan dirinya sering berkomunikasi dengan anaknya tentang pelajaran, kegiatan selama berada di sekolah dan memberikan kebebasan anaknya untuk bermain dengan memperhatikan waktu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dengan anak usia sekolah di SALAM. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SALAM karena belum pernah dilakukan penelitian terkait sebelumnya, peneliti juga menilai berdasarkan temuan data bahwa terdapat fenomena dimana antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus belajar dalam satu kelas. Hal tersebut memberikan perbedaan pola asuh yang signifikan, yang dinilai penting diteliti lebih lanjut guna mendapat perhatian yang serius dalam membantu dan mengembangkan pengetahuan bagi orang tua dan pihak penyelenggara pendidikan.

B. Perumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak dengan usia sekolah di SALAM di Nitiprayan, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak usia sekolah di SALAM di Nitiprayan, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya karakteristik responden yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, urutan anak di SALAM
- b. Diketahuinya pola asuh pada anak dengan usia sekolah di SALAM
- c. Diketahuinya hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan, urutan anak dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak usia sekolah di SALAM (SALAM)

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dinilai penting untuk dapat melakukan pengembangan ilmu keperawatan jiwa pada anak. Memberikan gambaran terhadap teori dan praktik dalam penerapan pola asuh orang tua pada anak. Tanpa penelitian ini, akan banyak anak usia sekolah tidak teridentifikasi karakter pola asuh dan tidak mendapat perhatian yang serius. Pembentukan karakter anak dari pola asuh orang tua yang salah dapat menjadikan anak gagal dalam tugas perkembangannya, lebih dikenal dengan perlakuan salah pada anak (*child abuse*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua anak yang bersekolah di SALAM (responden)

Membantu orang tua dalam mengidentifikasi penerapan pola asuh pada anak sehingga orang tua mengetahui pola asuh yang diperlukan anak dengan usia sekolah.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dinilai penting untuk mengetahui gambaran aspek-aspek pola asuh orang tua dari peserta didiknya. Hal tersebut memberikan manfaat khususnya bagi pihak sekolah atau guru untuk memberikan informasi pada orang tua tentang tugas perkembangan pada anak usia sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Memberikan referensi serta acuan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan dibidang keperawatan, agar dapat diberikan sebuah intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan berdasarkan fenomena yang terjadi, terutama tentang pola asuh.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, berdasarkan studi literatur belum pernah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak usia sekolah. Namun ada penelitian sejenis yang pernah dilakukan diantaranya:

1. Suprihatin, (2008) meneliti tentang “Hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah di Tk Kartini Mijen Demak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan sampel 60 orang tua (ibu). Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah dan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kartini Mijen Demak 2008. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah novi meneliti pola asuh dan pendidikan dihubungkan dengan kemampuan sosialisai anak prasekolah, sedangkan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak usia sekolah.
2. Rahmawati (2011) meneliti tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan pada anak pra sekolah di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non ekperimental, rancangn analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel *purposive sample* sebanyak 52 responden. Hasilnya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan pada anak pra sekolah di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman, persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dan sama-sama akan mengetahui karakteristik pola responden (pendidikan, urutan anak, pekerjaan) dan pola asuh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, urutan anak) dan pola asuh responden serta mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada anak usia sekolah dengan

pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*. Lokasi penelitian berbeda dengan terdahulu yaitu di Desa Nitiprayan, Jomengatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

3. Susana (2011) meneliti tentang “Hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku sosial anak pra sekolah di RW 01 kelurahan Pangkalan Jati Limo Depok”. Penelitian ini *deskriptif analitik* menggunakan metode *cross sectional*, metode pengambilan sampel *purposive sampling* 142 responden. Hasilnya terdapat hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku sosial anak pra sekolah di RW 01 kelurahan Pangkalan Jati Limo Depok. Persamaan dengan penelitian ini adalah bersifat *deskriptif analitik* menggunakan metode *cross sectional*, analisis univariat pendidikan dan pola asuh. Penelitian yang dilakukan Yesi adalah menghubungkan pola asuh keluarga dengan perilaku sosial anak pra sekolah, perbedaan dengan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, urutan anak) dan pola asuh responden serta mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada anak usia sekolah dengan pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*. Lokasi penelitian berbeda dengan terdahulu yaitu di Desa Nitiprayan, Jomengatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.